

STRATEGI LINGUISTIK NEGOSIASI ADAT: PERAN KOHESI DALAM MENGELOLA HIERARKI SOSIAL PADA UPACARA SORONG SERAH AJI KRAMA

Muliani

Universitas Udayana
muliani.24013@student.unud.ac.id

Christmas Prasetya Ate

Universitas Udayana
ate.24016@student.unud.ac.id

Abstrak

Upacara *Sorong Serah Aji Krama* merupakan manifestasi puncak diplomasi adat pada pernikahan masyarakat Sasak yang dimediasi melalui ragam bahasa tinggi oleh seorang *Pembayun*. Sebagai peristiwa tutur berisiko tinggi (*high-stakes speech event*), keberhasilan negosiasi ini sangat bergantung pada presisi linguistik penuturnya dalam mematuhi skrip adat yang baku. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi linguistik negosiasi adat dengan menganalisis dominasi perangkat kohesi dan fungsi indeksikalitas sosialnya. Mengadopsi rancangan kualitatif dengan pendekatan integrasi sintaksis-wacana, data transkripsi rekaman tuturan ritual di Lombok Tengah dibedah menggunakan sinergi Teori Kohesi Halliday & Hasan dan Teori Indeksikalitas Silverstein. Berdasarkan identifikasi terhadap 1.696 perangkat kohesi, ditemukan bahwa Kohesi Leksikal (Repetisi) paling dominan (81,3%), diikuti Referensi Gramatikal (13%), dan Konjungsi (5,7%). Analisis indeksikalitas mengungkap bahwa repetisi masif berfungsi membangun Keteraturan Estetis (*Aesthetic Order*), sementara referensi honorifik bekerja sebagai penanda indeksikal yang menavigasi hierarki sosial dan menegaskan nilai kerendahan hati (*Andap Asor*). Struktur kohesi yang kaku ini membuktikan bahwa redundansi dan penanda hormat bukan sekadar hiasan bahasa, melainkan mekanisme indeksikalitas budaya dalam mempertahankan identitas Sasak.

Kata Kunci: *Strategi Linguistik, Indeksikalitas, Kohesi, Hierarki Sosial, Bahasa Sasak*

Abstract

The Sorong Serah Aji Krama ceremony represents the pinnacle of cultural diplomacy in Sasak marriage customs, mediated through a high-variety linguistic register by a Pembayun. As a high-stakes speech event, the success of this negotiation relies heavily on the speaker's linguistic precision in adhering to a rigid, standardized customary script. This study aims to explore the linguistic strategies of customary negotiation by analyzing the dominance of cohesive devices and their social indexical functions. Adopting a qualitative design with a syntax-discourse interface approach, data from ritual speech transcriptions in Central Lombok were analyzed through a synergy of Halliday & Hasan's Cohesion Theory and Silverstein's Indexicality Theory. Based on the identification of 1,696 cohesive devices, the findings reveal that Lexical Cohesion (Repetition) is the most dominant (81.3%), followed by Grammatical Reference (13%) and Conjunctions (5.7%). Indexical analysis suggests that massive repetition functions to construct an Aesthetic Order, while honorific references serve as indexical markers that navigate social hierarchy and assert the value of humility (Andap Asor). This rigid cohesive structure proves that redundancy and honorific markers are not merely

linguistic ornaments but are fundamental mechanisms of cultural indexicality in preserving Sasak identity.

Keywords: *Linguistic Strategy, Indexicality, Cohesion, Social Hierarchy, Sasak Language.*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan instrumen utama dalam merealisasikan fungsi sosial dan membangun realitas budaya melalui teks dan wacana (Halliday, 1994; Martin, 2009). Dalam konteks masyarakat Sasak di Lombok, upacara *Sorong Serah Aji Krama* menjadi puncak manifestasi linguistik di mana seorang *Pembayun* menggunakan ragam bahasa tinggi untuk melakukan diplomasi adat (Zakaria, 2018; Rosana dkk., 2018). Sebagai peristiwa tutur berisiko tinggi (*high-stakes speech event*), keberhasilan negosiasi ini sangat bergantung pada presisi penggunaan bahasa yang mematuhi skrip adat baku, di mana kesalahan sekecil apa pun dapat mencederai validitas hukum adat (Murcahyanto & Al-Pansori, 2015). Statistik dalam penelitian ini menunjukkan distribusi perangkat kohesi yang masif mencapai 1.696 kemunculan, yang mengindikasikan bahwa pemahaman struktur mikro bahasa sangat penting untuk mengkonstruksi tatanan sosial secara kuantitatif (Budiarsa, 2015; Goulart dkk., 2020). Penelitian terdahulu telah banyak mengeksplorasi penggunaan perangkat kohesi dalam berbagai genre teks. Amin (2017) dan He (2023) menunjukkan pentingnya kohesi dalam membangun keterpaduan ide pada abstrak akademik, sementara Bahaziq (2016) serta Liu (2024) menekankan peran serupa dalam penulisan esai dan teks sastra. Di sisi lain, analisis wacana lisan dalam diskusi kelas oleh Aqielah dkk. (2024) menyoroti bagaimana interaksi verbal memerlukan kepadatan kohesif untuk menjaga alur informasi. Namun, solusi yang ada saat ini sebagian besar masih berfokus pada teks tertulis formal atau percakapan kasual (Eggin & Slade, 2006) dan sering kali mengabaikan dinamika bahasa ritual yang memiliki kompleksitas hierarki sosial yang unik (Gracheva, 2023; Andersen, 2017).

Kesenjangan atau *gap* dalam penelitian sebelumnya adalah kurangnya perhatian terhadap kajian sintaksis-wacana dalam tuturan ritual. Sebagian besar studi tentang bahasa Sasak cenderung berfokus pada nilai kultural secara umum (Mudarman & Kurniawan, 2019) atau struktur tuturan secara deskriptif tanpa pendekatan sistemik (Rosana dkk., 2018). Terdapat kekurangan analisis yang mengaitkan pilihan gramatikal spesifik, seperti penggunaan elipsis nominal (Privizentseva, 2023), dengan fungsi metafunksional bahasa dalam menjaga stabilitas sosial (Schleppegrell, 2012; Matta, 2024). Meskipun kohesi leksikal telah banyak diteliti dalam berbagai genre teks (Wang & Zhang, 2019), namun sejauh ini belum ada studi yang secara kuantitatif membuktikan bagaimana repetisi leksikal dan referensi honorifik bekerja sebagai

strategi navigasi hierarki khusus dalam konteks negosiasi adat Sasak.

Masalah utama yang muncul adalah potensi hilangnya pemahaman mendalam mengenai mekanisme internal bahasa ritual seiring terjadinya pergeseran tingkat tutur (*basa alus*) di masyarakat Sasak (Wilian & Husaini, 2018). Potensi masalah ini diperparah oleh kurangnya pemahaman guru dan akademisi dalam melihat bahasa sebagai sistem fungsional (Gebhard, 2010; Schwarz & Hamman-Ortiz, 2020). Tanpa analisis yang kuat mengenai bagaimana perangkat kohesi membangun makna di luar klausa (Martin & Rose, 2007), maka revitalisasi bahasa daerah akan kehilangan landasan fungsionalnya. Masalah ini memerlukan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) untuk menjelaskan bagaimana teks ritual tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga merefleksikan identitas dan posisi sosial penuturnya (Eggins, 2005; Halliday & Matthiessen, 2014).

Kebaruan (*novelty*) dari makalah ini terletak pada integrasi teori kohesi Halliday & Hasan (1976) dengan teori Indeksikalitas Silverstein (1976) untuk membedah data lisan ritual *Sorong Serah*. Dengan mengidentifikasi 1.379 repetisi leksikal (81,3%), penelitian ini menawarkan temuan baru bahwa redundansi dalam bahasa ritual Sasak berfungsi sebagai strategi penciptaan ritme sakral atau *Aesthetic Order* (Rosana dkk., 2018). Selain itu, penggunaan referensi gramatikal sebagai penanda honorifik (13%) membuktikan adanya strategi interpersonal yang bertujuan mempertahankan nilai kerendahan hati (*Andap Asor*) melalui struktur sintaksis yang presisi (Thompson, 2014; Martin, 2018). Hal ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang tipe proses dan transitivity dalam wacana lisan yang jarang tersentuh (Munalim, 2017; Lin dkk., 2024).

Secara praktis, studi ini sangat dibutuhkan untuk memberikan model bagi praktisi budaya dalam memahami bahwa penguasaan bahasa ritual memerlukan pemahaman pola wacana, bukan sekadar hafalan leksikon (Bakuuro, 2017). Dari perspektif riset, penelitian ini mengisi celah teoritis dengan menunjukkan bagaimana kategori linguistik mengindeks kategori budaya dan gender dalam konteks lokal (Silverstein, 1976; Ochs, 1992). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa pemetaan strategis penggunaan kohesi sebagai alat diplomasi budaya, yang memperkuat posisi bahasa Sasak sebagai media komunikasi yang sangat terstruktur, fungsional, dan relevan dalam studi linguistik modern (Matthiessen, 2009; Teruya & Matthiessen, 2015).

2. Metodologi

Penelitian ini menginvestigasi strategi linguistik dalam tuturan ritual pada upacara *Sorong Serah Aji Krama* di masyarakat Sasak, Lombok Tengah. Subjek utama yang dilibatkan adalah

seorang *Pembayun*, yaitu aktor intelektual adat yang memediasi diplomasi pernikahan menggunakan ragam bahasa tinggi (Zakaria, 2018). Materi yang dievaluasi secara mendalam adalah data transkripsi rekaman tuturan ritual asli guna membedah total 1.696 perangkat kohesi. Fokus investigasi diarahkan pada penggunaan Kohesi Leksikal, Referensi Gramatikal, dan Konjungsi untuk memahami bagaimana struktur mikro ini secara kuantitatif mengonstruksi tatanan sosial dan hierarki dalam konteks budaya lokal (Budiarsa, 2015).

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan integrasi sintaksis-wacana (*syntax-discourse interface*). Pendekatan ini dipilih karena efektivitasnya dalam menganalisis bagaimana struktur gramatikal berinteraksi secara sistematis dengan fungsi sosial bahasa dalam sebuah teks. Dalam aplikasinya, peneliti menyinergikan Teori Kohesi Halliday & Hasan (1976) dengan Teori Indeksikalitas Michael Silverstein (1976). Kerangka kohesi digunakan untuk memetakan anatomi tekstual dari tuturan ritual, sementara teori indeksikalitas berfungsi sebagai pisau analisis untuk membedah bagaimana perangkat kohesi tersebut bekerja sebagai penanda status dan navigasi hierarki.

Data penelitian ini bersumber dari tuturan asli seorang *Pembayun* dalam upacara *Sorong Serah Aji Krama* di Lombok Tengah yang direkam secara langsung di lapangan. Rekaman tersebut kemudian ditranskripsikan secara ortografis untuk mengidentifikasi 1.696 perangkat kohesi. Analisis data dilakukan secara sirkular menggunakan teknik analisis kualitatif dari Miles, Huberman, & Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data dalam tabel frekuensi, serta penarikan simpulan. Melalui integrasi kedua teori tersebut, penelitian ini memetakan fungsi strategis dari redundansi leksikal sebagai pembentuk ritme sakral dan penggunaan referensi honorifik sebagai mekanisme indeksikalitas budaya dalam mempertahankan identitas Sasak.

3. Hasil

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mengklasifikasikan 1.696 perangkat kohesi yang muncul dalam transkripsi tuturan ritual *Sorong Serah Aji Krama*. Temuan menunjukkan pola distribusi yang sangat kontras antara kategori kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Data mentah mengenai frekuensi dan persentase kemunculan masing-masing perangkat kohesi disajikan dalam tabel di bawah ini untuk memberikan gambaran kuantitatif yang jelas mengenai strategi linguistik yang digunakan oleh *Pembayun*.

Tabel 1. Distribusi Perangkat Kohesi dalam Tuturan Ritual *Sorong Serah Aji Krama*

Kategori	Tipe Perangkat Kohesi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kohesi Gramatikal	Referensi (<i>Titiang</i> , <i>Pelungguh</i>)	220	13,00
	Konjungsi (<i>Lan</i> , <i>Maka</i>)	96	5,70
	Substitusi dan Elipsis	1	0,06
Kohesi Leksikal	Reitersi: Repetisi (<i>Adat</i> , <i>Aji</i>)	1.379	81,30
	Sinonimi dan Kolokasi	0	0,00
Total		1.696	100,00

Dominasi kohesi leksikal melalui mekanisme repetisi yang mencapai 81,30% (1.379 kemunculan) menunjukkan strategi linguistik yang unik dalam wacana ritual Sasak. Berbeda dengan teks akademik atau esai yang cenderung menghindari pengulangan kata untuk menjaga efisiensi informasi, tuturan Pembayun justru menggunakan redundansi sebagai alat untuk merealisasikan fungsi sosial wacana. Pengulangan kata kunci seperti *Adat* dan *Aji* secara masif berfungsi membangun keteraturan estetis (*Aesthetic Order*), menciptakan ritme sakral yang membedakan wacana ritual dari percakapan profan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa dalam tradisi lisan Sasak, keindahan dan keabsahan teks justru dibangun melalui pengulangan yang presisi.

Di sisi lain, penggunaan referensi gramatikal sebesar 13,00% yang berfokus pada bentuk honorifik seperti *Titiang* dan *Pelungguh* merupakan manifestasi vital dari Metafungsi Interpersonal. Penggunaan penanda hormat ini bukan sekadar pilihan kata, melainkan strategi navigasi hierarki sosial yang kompleks di antara para pelaku ritual. Melalui struktur ini, penutur secara aktif menegaskan nilai kerendahan hati (*Andap Asor*) dan menjaga harmoni sosial agar proses negosiasi tetap berada dalam koridor hukum adat yang stabil. Temuan ini sejalan dengan teori fungsional yang menyatakan bahwa pilihan gramatikal selalu berindeks pada konteks sosial dan hubungan kekuasaan antara partisipan.

Secara keseluruhan, temuan ini menjawab pertanyaan penelitian dengan membuktikan bahwa struktur gramatikal bahasa Sasak ritual sangat bergantung pada mekanisme redundansi dan penanda hormat sebagai strategi pertahanan identitas budaya. Ketergantungan pada perangkat kohesi ini menunjukkan bahwa keberhasilan diplomasi adat dalam upacara *Sorong Serah Aji Krama* tidak hanya ditentukan oleh apa yang dikatakan, tetapi bagaimana struktur wacana tersebut dikonstruksi untuk mengelola risiko sosial. Oleh karena itu, upaya revitalisasi

bahasa Sasak tidak boleh hanya berhenti pada dokumentasi leksikon, melainkan harus mencakup penguasaan struktur wacana dan fungsi metafungsionalnya agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap lestari.

4. Pembahasan

Dominasi kohesi leksikal melalui teknik repetisi yang menyentuh angka 81,30% menegaskan bahwa wacana ritual Sasak memiliki strategi linguistik yang sangat unik. Di sini, pengulangan kata bukan sekadar pemborosan kalimat, melainkan instrumen strategis untuk menghidupkan Metafungsi Tekstual dalam sebuah prosesi adat. Sebagaimana dijelaskan oleh Halliday (1994) serta Halliday & Matthiessen (2014), kepadatan tekstual yang konsisten adalah kunci utama dalam membangun wacana yang utuh. Dengan mengulang kata kunci seperti *Adat* dan *Aji*, muncul sebuah keteraturan estetis (*aesthetic order*) yang menciptakan ritme sakral, memisahkan secara tegas antara tuturan ritual dengan percakapan santai sehari-hari (Eggins & Slade, 2006).

Lebih jauh lagi, melalui kacamata Silverstein (1976), repetisi masif ini beroperasi sebagai indikator indeksikalitas non-referensial. Artinya, pengulangan deret gelar dan istilah adat bukan sekadar bertujuan menyampaikan informasi atau makna leksikal tambahan, melainkan sebagai tanda yang mengindeks atau menunjuk pada formalitas dan kesakralan situasi tutur. Dalam konteks ini, Silverstein (2003) menekankan adanya *indexical order* di mana pilihan linguistik yang redundan berfungsi mengonstruksi identitas *Pembayun* sebagai otoritas adat yang kompeten. Pengulangan kata ganti honorifik dan gelar sosial secara konsisten menjadi *indexical markers* yang secara otomatis menavigasi hierarki antara penutur dan majelis krama, memastikan bahwa setiap partisipan ditempatkan pada posisi sosial yang tepat sesuai tatanan nilai *Andap Asor*. Dengan demikian, struktur kohesi ini bukan hanya alat penyambung teks, melainkan mesin indeksikal yang merawat stabilitas dan kedaulatan budaya Sasak dalam setiap klausa yang diucapkan.

Berikut contoh bagaimana data tersebut menunjukkan integrasi sintaksis-wacana dimana perangkat kohesi bekerja membentuk keutuhan teks sekaligus menunjukkan indeksikalitas budaya masyarakat Sasak sebagai bagian dari fungsi wacana yang terbangun. Data yang diambil ini adalah Data 1 Tuturan *Pisolo* (juru bicara awal Pembayun pihak perempuan). Sebagai informasi bahwa tidak semua data dimasukkan ke dalam pembahasan ini, namun data ini merepresentasikan data yang ada secara keseluruhan.

Singgih sewauh dewek titiang pun niki hangangsung salam se Agama sane wauh tinojon ring wong muslimin lan wong muslimat, sneh melinggih, melungguh ring penantaran jembar puniki, purun malih dewek titiang puniki hangangsung salam panembrama ring sanahan datu, raden, menak, buling perwangse, triwangse-wangse para kiyai lebe', penghulu pendete khatib bilal merbot same', dene' haji para haji. Para santrie-santrie kabe'h permance-mance, negare melinggih melungguh ring panayuban agung puniki, sewire'h onteng pribadi titiang puniki jage' nade nurgaha make miwah kang nyarengin titiang puniki, ring kiwe, ring tangan muah ring untat titiang puniki, sename'an jage' titiang puniki ngalangsor penugraha, moga-mogi ketampi mekadi atur de'we'ek titiang puniki sane wauh, dawek.

/sing:ih səwauh dəwek titiaŋ pun niki haŋaŋsuŋ salam sə agama sanə wauh tinojon riŋ woŋ muslimin lan woŋ muslimat | snəh məliŋ:iŋ məluŋ:uh riŋ pənantaran jəmbar puniki | purun malih dəwek titiaŋ puniki haŋaŋsuŋ salam pənəmbroma riŋ sanahan datu | radən | mənək | buliŋ pərwaŋsə | triwaŋsə-waŋsə para kiiiaii ləbe? | pəŋ:ulu pəndətə katib bilal mərbot samə? | dənə haji para haji | para santriə-santriə kabəh pərmancə-mancə nəgarə məliŋ:iŋ məluŋ:uh riŋ panaiyuban aguŋ puniki | səwirəh ontəŋ pribadi titiaŋ puniki jagə nadə nurgaha makə miwah kaŋ pərəŋin titiaŋ puniki | riŋ kiwə riŋ təŋan muah riŋ untat titiaŋ puniki | sənaməan jagə titiaŋ puniki ŋalaŋsur pənugraha | moga-mogi kətampi məkadi atur dəwek titiaŋ puniki sanə wauh | dawək/

Singgih (HON; Hormat/Mulia) sewauh (ADV; sesampainya) dewek (N; diri) titiang (PRON.1.SG.HON; hamba/saya) pun (PART; pun) niki (DEM.PROX; ini) hangangsung (V; menyampaikan) salam (N; salam) se-Agama (PREF-N; se-Agama) sane (REL; yang) wauh (ADV; baru saja) tinojon (V.PASS; ditunjukkan) ring (PREP; kepada) wong (N; orang) muslimin (N; muslim-lk) lan (CONJ; dan) wong (N; orang) muslimat (N; muslim-pr), sneh (REL; yang) melinggih (V; duduk/berada), melungguh (V; duduk/berada) ring (PREP; di) penantaran (N; halaman/arena) jembar (ADJ; luas) puniki (DEM.PROX; ini), purun (V; berani) malih (ADV; lagi) dewek (N; diri) titiang (PRON.1.SG.HON; hamba/saya) puniki (DEM.PROX; ini) hangangsung (V; menyampaikan) salam (N; salam) panembrama (N; penyambutan) ring (PREP; kepada) sanahan (DET; segala/seluruh) datu (N.TITL; Datu), raden (N.TITL; Raden), menak (N.TITL; Menak), buling (N; keturunan) perwangse (N; mulia), triwangse-wangse (N.PL; tiga kasta), para (DET.PL; para) kiyai (N.TITL; Kiyai) lebe' (N.TITL; Lebai), penghulu (N.TITL; Penghulu) pendete (N.TITL; Pendeta/Alim) khatib (N.TITL; Khatib) bilal (N.TITL; Bilal) merbot (N.TITL; Merbot) same' (ADJ; semua), dene' (N.TITL; Dene') haji (N.TITL; Haji) para (DET.PL; para) haji (N.TITL; Haji). Para (DET.PL; para) santrie-santrie (N.PL; santri-santri) kabe'h (DET; semua) permance-mance (N.PL; pejabat adat), negare (N; negara) melinggih (V; duduk) melungguh (V; duduk) ring (PREP; di) panayuban (N; tempat bernaung) agung (ADJ; agung/mulia) puniki (DEM.PROX; ini), sewire'h (CONJ; dikarenakan) onteng (ADV; hanya) pribadi (N; pribadi) titiang (PRON.1.SG.HON; hamba) puniki (DEM.PROX; ini) jage' (V.AUX; akan) nade (V; menerima) nurgaha (N; anugerah) make (CONJ; serta) miwah (CONJ; dan) kang (REL; yang) nyarengin (V; menyertai) titiang (PRON.1.SG.HON; hamba) puniki (DEM.PROX; ini), ring (PREP; di) kiwe (N; kiri), ring (PREP; di) tangan (N; kanan) muah (CONJ; serta) ring (PREP; di) untat (N; belakang) titiang (PRON.1.SG.HON; hamba) puniki (DEM.PROX; ini), sename'an (DET; semuanya) jage' (V.AUX; akan) titiang (PRON.1.SG.HON; hamba) puniki (DEM.PROX; ini) ngalangsor (V; memohon) penugraha (N; izin/anugerah), moga-mogi (ADV; moga-moga) ketampi (V.PASS; diterima) mekadi (CONJ; seperti) atur (N; tutur/kata) de'we'ek (N; diri) titiang (PRON.1.SG.HON; hamba) puniki (DEM.PROX; ini) sane (REL; yang) wauh (ADV; baru saja), dawek (HON; mohon/silakan).

Dengan hormat, setelah saya pribadi tadi menyampaikan salam dari Agama yang luhur, yang ditujukan kepada kaum Muslimin dan Muslimat yang kini duduk dan hadir di pelataran yang luas ini, saya kembali menyampaikan salam penghormatan kepada para datu, raden, menak, bangsawan, para triwangsa, semua kiyai lebe', penghulu, pendeta, khatib, bilal, merbot semuanya, serta kepada para haji. Semua para santri dan para pelayan negara yang kini duduk hadir dalam majelis agung ini, sebagai perwakilan pribadi saya ini, turut memohon berkah dan doa restu bersama orang-orang yang menyertai saya, yang duduk di sebelah kiri, tengah, dan kanan saya, yang semuanya hadir di sini. Saya sendiri ini menyampaikan izin, semoga diterima sebagai bentuk persembahan pribadi saya tadi, silakan.

Dominasi kohesi leksikal melalui teknik repetisi yang menyentuh angka 81,30% dalam

tuturan Aksame Pisolo (D1/Pi/T1) yaitu pada Data 1 yang dituturkan oleh Pisolo dalam tuturan 1 (tuturan pembuka/ awal). Data ini menegaskan bahwa wacana ritual Sasak memiliki strategi linguistik yang unik dan terencana. Berdasarkan data transkripsi dan glossing di atas, pengulangan unit leksikal seperti pada frasa melinggih, melungguh serta deretan gelar sosial mulai dari *datu*, *raden*, *menak* hingga **merbot same**’ bukanlah sebuah pemborosan kalimat, melainkan instrumen strategis untuk menghidupkan fungsi wacana dalam prosesi adat.

Jika dibandingkan dengan gaya bahasa lain, terdapat perbedaan fungsi yang mencolok dalam penggunaan repetisi ini. Dalam penulisan akademik seperti abstrak atau esai mahasiswa, pengulangan biasanya dihindari demi efisiensi dan linearitas logika (Amin, 2017; Bahaziq, 2016; He, 2023). Namun, bagi seorang *Pembayun*, repetisi justru berfungsi sebagai indeks kultural yang sengaja memperlambat tempo informasi demi memberikan ruang bagi nilai-nilai yang dianggap suci.

Melalui perspektif Silverstein (1976), fenomena ini dikategorikan sebagai indeksikalitas non-referensial. Pengulangan masif ini tidak bertujuan menambah informasi faktual baru, melainkan menjadi penanda (*indexical markers*) yang menunjuk pada formalitas dan kesakralan situasi tutur. Dengan terus-menerus mengulang referensi diri seperti *dewek titiang* dan *pribadi titiang*, penutur secara aktif melakukan navigasi hierarki untuk menegaskan nilai *Andap Asor* (kerendahan hati) di hadapan majelis.

Oleh karena itu, validitas teks ritual Sasak sangat bergantung pada presisi pengulangan tersebut untuk menjaga kemurnian skrip adat yang diwariskan secara turun-temurun (Zakaria, 2018; Rosana dkk., 2018). Struktur kohesi ini, pada akhirnya, bukan sekadar penyambung teks, melainkan sebuah mekanisme indeksikal yang menjaga stabilitas tatanan sosial dan kedaulatan budaya Sasak dalam setiap klausa diplomasi yang diucapkan.

Selain itu, penggunaan referensi gramatikal sebesar 13,00% yang berpusat pada istilah honorifik seperti *Titiang* dan *Pelungguh* menunjukkan peran krusial dari Metafungsi Interpersonal. Istilah penghormatan ini bukan sekadar pemanis bahasa, melainkan alat navigasi untuk melewati labirin hierarki sosial yang rumit (Andersen, 2017; Martin, 2018). Lewat struktur bahasa seperti ini, penutur secara eksplisit menunjukkan sikap rendah hati (*Andap Asor*) demi menjaga keharmonisan selama negosiasi berlangsung. Hal ini memperkuat teori bahwa pilihan tata bahasa selalu terikat erat dengan konteks sosial dan dinamika kekuasaan antar penuturnya (Ochs, 1992; Thompson, 2014).

Seluruh temuan ini menjawab rasa penasaran kita mengenai cara bahasa mengelola hierarki sosial yang sensitif. Keberhasilan diplomasi dalam upacara *Sorong Serah Aji Krama*

terbukti tidak hanya bersandar pada isi kesepakatan, tapi pada seberapa lihai penutur menggunakan perangkat kohesi sebagai benteng identitas budaya (Rosana dkk., 2018). Dengan demikian, tujuan penelitian untuk membedah peran fungsional bahasa dalam menjaga tatanan adat telah tercapai melalui analisis statistik dan pengamatan fungsi sosial yang mendalam (Eggins, 2005; Matta, 2024).

Signifikansi dari penelitian ini memberikan warna baru bagi teori linguistik fungsional, terutama dalam konteks kearifan lokal. Data kami menunjukkan bahwa bahasa Sasak ritual memiliki mekanisme redundansi yang jauh lebih pekat jika dibandingkan dengan bahasa percakapan biasa (Eggins & Slade, 2006) atau bahasa jurnalistik (Khan & Eid, 2021). Hal ini menandakan bahwa pada peristiwa tutur yang berisiko tinggi (*high-stakes event*), struktur bahasa cenderung menjadi lebih kaku dan berulang demi menutup celah ambiguitas dalam penafsiran hukum adat (Bakuuro, 2017; Matthiessen, 2009).

Lebih jauh lagi, angka-angka statistik ini mencerminkan beban ideologis dan budaya yang dipikul oleh setiap kata. Integrasi antara struktur kalimat (sintaksis) dan wacana dalam upacara ini menjadi bukti nyata bahwa variasi bahasa sangat ditentukan oleh siapa yang berbicara dan apa tujuan komunikasinya (Gracheva, 2023; Budiarsa, 2015). Bahasa di sini bekerja sebagai mesin sistematis yang terus menerus menyusun dan merawat tatanan sosial masyarakat Sasak agar tetap stabil.

Namun, ada tantangan besar di depan mata. Di tengah arus digitalisasi yang menuntut bahasa serba ringkas dan sederhana (Gihar dkk., 2024), tuturan *Pembayun* tetap memilih jalan yang kompleks dan formal. Kontras ini menjelaskan mengapa generasi muda sekarang merasa kesulitan menguasai bahasa ritual, terutama karena adanya pergeseran penggunaan tingkat tutur (*basa alus*) dalam keseharian mereka (Wilian & Husaini, 2018). Oleh karena itu, revitalisasi bahasa Sasak tidak boleh hanya sekadar mendata kosa kata, tetapi harus mengajarkan cara membangun struktur wacana ritual secara utuh agar fungsi interpersonalnya tidak hilang ditelan zaman (Schwarz & Hamman-Ortiz, 2020; Gebhard, 2010).

Dunia pendidikan pun perlu mulai melirik perspektif Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) untuk menciptakan metode ajar yang lebih kontekstual. Hasil studi ini bisa menjadi kompas dalam menyusun materi bahasa daerah yang relevan dengan praktik sosial nyata, seperti yang sering ditemukan dalam diskusi kelas atau penugasan akademik (Aqielah dkk., 2024). Dengan memahami tipe proses dalam setiap klausa, siswa akan lebih mampu menghargai filosofi mendalam di balik struktur kalimat yang selama ini mungkin dianggap sekadar pengulangan (Munalim, 2017; Lin dkk., 2024).

Ke depannya, sangat menarik jika penelitian ini dikembangkan lebih lanjut dengan menggabungkan analisis transitivitas untuk melihat bagaimana tindakan ritual dikonstruksi melalui klausa (Kirana dkk., 2023). Terbuka pula peluang besar untuk melakukan studi komparatif antar dialek Sasak dalam tradisi *Bejangkep* atau pernikahan adat di berbagai penjuru Lombok (Prahana, 2025). Pendekatan integrasi sintaksis-wacana ini terbukti mampu mengupas lapisan makna yang sering kali terlewatkan oleh studi linguistik tradisional yang hanya terpaku pada bentuk formal semata (Chomsky, 1965).

Tentu saja, penelitian ini tetap memiliki keterbatasan karena hanya mengambil sampel di wilayah Lombok Tengah dengan metode kualitatif (Creswell, 2014). Bisa jadi, gaya tutur *Pembayun* di wilayah lain memiliki kekhasan tersendiri, mungkin dengan penggunaan elipsis nominal atau sinonimi yang lebih beragam (Privizentseva, 2023; Wang & Zhang, 2019). Maka dari itu, penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih banyak penutur dan cakupan wilayah yang lebih luas sangatlah diperlukan untuk memperkuat gambaran besar mengenai strategi diplomasi bahasa dalam budaya Sasak (Miles dkk., 2014).

5. Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa integritas hukum adat Sasak dalam upacara *Sorong Serah Aji Krama* sangat bergantung pada ketangkasan linguistik penutur dalam mengelola skrip adat melalui perangkat kohesi yang presisi. Keberhasilan negosiasi tersebut membuktikan bahwa struktur wacana ritual ini bukan sekadar rangkaian kata, melainkan mekanisme pertahanan identitas budaya yang sistematis, di mana redundansi leksikal dan referensi honorifik menjadi pilar utama dalam merawat harmoni sosial sekaligus menavigasi hierarki. Secara praktis, temuan ini memberikan arah baru bagi program revitalisasi bahasa daerah agar tidak lagi terjebak pada dokumentasi kosakata semata, melainkan mulai menekankan pada penguasaan pola wacana fungsional dalam sistem pendidikan. Meskipun kajian ini berhasil membedah strategi linguistik di wilayah Lombok Tengah, keterbatasan jangkauan geografis dan jumlah subjek menunjukkan perlunya penelitian masa depan yang lebih luas, misalnya melalui analisis komparatif mengenai bentuk dan variasi perangkat kohesi pada tuturan *Pembayun* di wilayah lain di Lombok, Nusa Tenggara Barat guna mendapatkan generalisasi yang lebih komprehensif mengenai dinamika diplomasi adat pada pernikahan masyarakat Sasak secara menyeluruh.

6. Daftar Pustaka

- Amin, A. E. (2017). Grammatical and lexical cohesion used in the thesis abstracts written by students of English education program. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.25008/jib.v1i3.95>. (n.d.).
- Andersen, T. H. (2017). Interpersonal meaning and the clause. In T. Bartlett & G. O’Grady (Eds.), *The Routledge handbook of systemic functional linguistics* (pp. 115–130). Routledge. (n.d.).
- Aqielah, A., Hidayat, D. N., Alek, & Ersyad, Z. M. (2024). An analysis of written and spoken discourse in English assignment and classroom discussion. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4095–4104. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7042>. (n.d.).
- Bahaziq, A. (2016). Cohesive devices in written discourse: A discourse analysis of a student’s essay writing. *English Language Teaching*, 9(7), 112–119. <https://doi.org/10.5539/elt.v9n7p112>. (n.d.).
- Bakuuro, J. (2017). Transitivity analysis of political campaign speeches in Ghana: A case study of John Mahama’s 2016 campaign. *International Journal of Language and Linguistics*, 4(3), 56–63. (n.d.).
- Budiarsa, M. (2015). Language, dialect and register in a sociolinguistic perspective. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 379–387. (n.d.).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications. (n.d.).
- Eggin, S., & Slade, D. (2006). *Analysing casual conversation*. Equinox. (n.d.).
- Eggin, S. (2005). *An introduction to systemic functional linguistics* (2nd ed.). Continuum. (n.d.).
- Gebhard, M. (2010). Teacher education in changing times: A systemic functional linguistics (SFL) perspective. *TESOL Quarterly*, 44(4), 797–803. (n.d.).
- Gihar, N. M., Meiza, A. N., Nisa, K., Regar, N., Khairunnisa, & Ismahani, S. (2024). English syntactic analysis in automatic translation text: A study on sentence structure accuracy. *JOTE: Journal on Teacher Education*, 6(2), 20–30. (n.d.).
- Goulart, L., Gray, B., Staples, S., Black, A., Shelton, A., Biber, D., Egbert, J., & Wizner, S. (2020). Linguistic perspectives on register. *Annual Review of Linguistics*, 6, 7.1–7.21. <https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-011718-012644>. (n.d.).
- Gracheva, M. (2023). *Linguistic variation across texts: The role of register, intra-register communicative distinctions, social group, and individual differences* (Doctoral dissertation). Northern Arizona University. (n.d.).
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. Longman. (n.d.).

- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge. (n.d.).
- Halliday, M. A. K. (1994). *An introduction to functional grammar* (2nd ed.). Edward Arnold. (n.d.).
- He, T. (2023). Textual cohesion in journal article abstracts: A comparative study. *International Journal of Linguistics and Translation Studies*, 4(1), 12–22. <https://doi.org/10.36892/ijlts.v4i1.293>. (n.d.).
- Khan, F., & Eid, M. (2021). Analysis of transitivity in the news texts discourse. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(3), 1389–1405. (n.d.).
- Lin, C., Jiang, J., & Yang, L. (2024). A transitivity analysis of abstracts of science journal articles. *International Journal of English Linguistics*, 14(1), 30–40. (n.d.).
- Martin, J. R., & Rose, D. (2007). *Working with discourse: Meaning beyond the clause* (2nd ed.). Continuum. (n.d.).
- Matta, C. (2024). The explanatory power of discourse analysis. *Philosophy of the Social Sciences*, 54(5), 363–386. <https://doi.org/10.1177/00483931241255229>. (n.d.).
- Matthiessen, C. M. I. M. (2009). Ideas and new directions. In M. A. K. Halliday & J. J. Webster (Eds.), *Continuum companion to systemic functional linguistics* (pp. 12–58). Continuum. (n.d.).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. (n.d.).
- Mudarman, M., & Kurniawan, D. (2019). Nilai-nilai kultural dalam tradisi lisan masyarakat Sasak. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 24(1), 11–21. (n.d.).
- Munalim, L. O. (2017). Exploring process types in reflective papers written by pre-service English teachers. *Asian EFL Journal*, 101, 50–74. (n.d.).
- Murcahyanto, E., & Al-Pansori, A. (2015). Bentuk dan fungsi tuturan pembayun dalam tradisi pernikahan masyarakat Lombok. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 6(1), 33–41. (n.d.).
- Ochs, E. (1992). Indexing gender. In A. Duranti & C. Goodwin (Eds.), *Rethinking context: Language as an interactive phenomenon* (pp. 335–358). Cambridge University Press. (n.d.).
- Prahana, L. M. G. (2025). *Bejangkep: Merunut tradisi pernikahan adat suku Sasak*. Penerbit Filosofis. (n.d.).
- Privizentseva, M. (2023). Nominal ellipsis reveals concord in Moksha Mordvin. *Syntax*, 26(4), 355–403. <https://doi.org/10.1111/synt.12258>. (n.d.).
- Rosana, N., Mahyuni, M., & Burhanudin, B. (2018). Estetika resepsi bahasa Sasak para pembayun dalam upacara adat Sorong Serah masyarakat Sasak di Pulau Lombok. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(2), 187–206. (n.d.).

- Schwarz, V. S., & Hamman-Ortiz, L. (2020). Systemic functional linguistics, teacher education, and writing outcomes. *Journal of Second Language Writing*, 49, 100727. (n.d.).
- Silverstein, M. (1976). Shifters, linguistic categories, and cultural description. In K. Basso & H. Selby (Eds.), *Meaning in anthropology* (pp. 11–55). University of New Mexico Press. (n.d.).
- Thompson, G. (2014). *Introducing functional grammar* (3rd ed.). Routledge. (n.d.).
- Wang, J., & Zhang, Y. (2019). Lexical cohesion in research articles. *Theory and Practice in Language Studies*, 9(3), 292–298. <https://doi.org/10.17507/tpls.0903.06>. (n.d.).
- Wilian, S., & Husaini, B. N. (2018). Pergeseran pemakaian tingkat tutur (basa alus) bahasa Sasak di Lombok. *Linguistik Indonesia*, 36(2), 161–185. <https://doi.org/10.26499/li.v36i2.82>. (n.d.).
- Zakaria, A. (2018). Tuturan pembayun dalam upacara adat Sasak: Kajian etnolinguistik. *Jurnal Sastra dan Bahasa*, 12(1), 55–70. (n.d.).